

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Derajat kesehatan masyarakat dapat dicapai, salah satunya dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat (Proverawati & Rahmawati, 2012).

Pada Tahun 2008 Kementerian Kesehatan RI mengeluarkan Kepmenkes RI nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang kemudian diperkuat dengan Permenkes RI nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah pendekatan yang digunakan untuk merubah perilaku hygiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat terdiri dari 5 pilar yaitu Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT), Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (PSRT), dan Pengelolaan Air Limbah Rumah Tangga (PAL-RT).

Cuci tangan pakai sabun atau CTPS merupakan bagian dari pilar Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Program STBM dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan anggota rumah tangga agar sadar, mau, dan mampu melakukan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dengan menjalankan perilaku melakukan STBM, masyarakat berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat seperti memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit, dan melindungi diri dari ancaman penyakit (Depkes RI, 2009).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) tidak hanya tercantum pada pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), tetapi juga ada pada salah satu indikator dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada indikator keempat. Cuci tangan menggunakan sabun telah menjadi salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah. Cuci tangan pakai sabun mampu untuk mengurangi angka diare sebanyak 45%, tetapi pemakaian sabun untuk cuci tangan hanya mencapai sekitar 3% dari seluruh masyarakat yang menggunakan sabun untuk cuci tangan. Masih rendahnya perilaku cuci tangan pakai sabun pada masyarakat dapat menimbulkan risiko penyebaran penyakit infeksi.

Cuci tangan menurut Tietjen, *et al* (2004) merupakan proses membuang kotoran dan debu secara mekanis dari kulit kedua belah tangan dengan memakai sabun dan air. Tangan adalah media utama bagi penularan kuman-kuman penyebab penyakit. Berdasarkan *Survey Health Service* Program tahun 2006 tentang persepsi dan perilaku masyarakat terhadap

kebiasaan mencuci tangan menemukan bahwa sabun telah sampai hampir ke seluruh rumah di Indonesia, namun hanya 3% yang menggunakan sabun untuk cuci tangan. Cuci tangan pakai sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Desiyanto dan Djannah, 2012).

Kebiasaan dalam cuci tangan menggunakan air saja tidak dapat melindungi setiap individu dari bakteri dan virus yang terdapat di tangan. Terlebih jika mencuci tangan tidak dibawah air mengalir. Apalagi kebiasaan menggunakan dan berbagi wadah cuci tangan hal itu sama saja saling berbagi kuman dan tetap membiarkan kuman menempel pada tangan. Kebiasaan itu harus ditinggalkan dan dirubah menjadi yang lebih baik dengan standar prosedur melakukan cuci tangan menggunakan sabun (Kemenkes RI, 2014).

TPST Piyungan merupakan salah satu prasarana pengelolaan sampah yang di manfaatkan oleh Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul dan merupakan yang pusat pembuangan sampah terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data Kasus Diare Dinas

Kesehatan Kabupaten Bantul, tahun 2018 wilayah Puskesmas Piyungan menjadi wilayah cukup tinggi untuk kasus diare yaitu sebanyak 609 jiwa. Dari kasus tersebut hanya 214 jiwa yang sudah ditangani oleh pihak puskesmas (Sumber : Profil Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2018). Penyakit diare terjadi bisa dikarenakan adanya tumpukan sampah yang menyebabkan bakteri berkembang biak. Tumpukan sampah yang dibiarkan akan menimbulkan lindi atau licit yang menjadi sarang bakteri patogen penyebab penyakit.

TPST Piyungan adalah tempat pembuangan sampah yang berasal dari kabupaten Bantul, Sleman, dan kota Yogyakarta yang berlokasi di Kecamatan Piyungan. Luas lahan dari TPST tersebut 12,5 Ha. Terdapat komunitas pemulung sampah sebanyak 411 pemulung yang dibawah oleh 15 pengepul sampah di TPST Piyungan.

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan dengan menggunakan observasi dan wawancara pada 20 pemulung di TPST Piyungan, 95% pemulung masih kurang pedulinya terhadap higiene sanitasi dan belum peduli terhadap cuci tangan pakai sabun padahal sudah tersedia tempat cuci tangan di sekitar mereka memulung sampah. Di TPST Piyungan banyak terjadi penyakit yang dikarenakan kurangnya cuci tangan pakai sabun seperti diare,flu, muntaber, dan gatal-gatal.

Melihat fenomena kurang pedulinya pemulung terhadap kegiatan cuci tangan pakai sabun, maka mendorong penelitian tentang “Kajian

Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Komunitas Pemulung TPST Piyungan”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana kebiasaan cuci tangan pakai sabun ditinjau dari faktor yang mempengaruhi kebiasaan CTPS pada komunitas pemulung di TPST Bantul ?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Diketuinya kebiasaan cuci tangan pakai sabun ditinjau dari faktor yang mempengaruhi kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada pemulung di TPST Piyungan Bantul

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan pemulung terhadap kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)
- b. Diketuinya sikap pemulung terhadap Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)
- c. Diketuinya praktik pemulung terhadap kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

## **D. Manfaat**

### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah pengetahuan di dalam ruang lingkup kesehatan lingkungan dalam bidang PHBS tentang cuci tangan pakai sabun.

2. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun setelah melakukan aktivitas

3. Bagi peneliti sendiri dan Peneliti Lain

Peneliti mampu menerapkan kompetensi yang dimiliki kepada masyarakat mengenai kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang benar

#### **E. Ruang Lingkup**

1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu kesehatan lingkungan khususnya mengenai Sanitasi Dasar yaitu STBM (Sanitasi Total Berbasis Lingkungan) dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat)

2. Materi

Materi pada penelitian ini yaitu untuk meninjau perilaku komunitas pemulung di TPST Piyungan

3. Obyek

Obyek penelitian ini adalah komunitas pemulung di TPST Piyungan

4. Lokasi

Lokasi penelitian adalah di TPST Piyungan Bantul

5. Waktu

Waktu penelitian adalah Januari- Maret 2020

## **F. Keaslian Penelitian**

1. Mustikawati, 2017, “Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif pada Ibu-ibu di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara”. Perbedaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian menggunakan kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan deskriptif, lokasi penelitian di Muara Angke Jakarta Utara sedangkan penelitian yang akan dilakukan di TPST Piyungan Bantul
2. Marsaulina, 2004 “Study Tentang Pengetahuan Perilaku dan Kebersihan Penjamah Makanan pada Tempat Umum Pariwisata DKI Jakarta (TMII, TIJA, TMR). Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berbeda di Tempat Umum Pariwisata DKI Jakarta
3. Suryaningtyas, 2019 “Kajian Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Penjamah Makanan di Warung Makan Komplek Wisata Candi Prambanan pada Tahun 2019”. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang berada di Candi Prambanan sedangkan penelitian yang akan dilakukan di TPST Piyungan Bantul.